

DARI TRIBUN KE TAHTA: RELASI OLAHRAGA DAN KEKUASAAN

Carry Rafles Naibaho¹, Esra Olivia Siburian², Acen Chia Sin Laoly³, Aziz Torang Junior Koto⁴, Iata christopel Siregar⁵, Putri Enjel Martuani Sitoru⁶, Bani pratama⁷, Yan Indra Siregar⁸, Putra Arima⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

¹ raffbaho07@gmail.com, ² esraolivia96@gmail.com, ³ acenchia04@gmail.com, ⁴ dhowahyu39@gmail.com, ⁵ christopelsiregar50@gmail.com, ⁶ putristrs2@gmail.com, ⁷ banipratama@icloud.com, ⁸ yanindra@unimed.ac.id, ⁹ putraarima@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the relationship between sports, politics, and power from the perspective of sports sociology. In modern society, sports are no longer viewed merely as physical activities and entertainment, but have developed into social and political instruments with significant influence on society. The purpose of this study is to analyze how sports are used as a tool of political legitimacy, a medium for shaping national identity, and an arena for contesting political influence in social life. The research method employed is qualitative research with a descriptive approach through library research. Data were collected from books, scientific journals, articles, and various literature sources related to sports, politics, and power. The findings indicate that sports have a very close relationship with political power. Governments and political elites often utilize sports as a means of image-building, strengthening legitimacy, and reinforcing nationalism within society. The involvement of political elites in sports organizations also demonstrates that sports have become a strategic arena for building social and political influence. On the other hand, the relationship between sports and power produces positive impacts such as social unity, infrastructure development, and international diplomacy, but also generates negative effects including corruption, match manipulation, fanaticism, and athlete exploitation. Based on these findings, it can be concluded that sports are not merely arenas of physical competition, but also social spaces filled with political interests and power relations in modern life.

Keywords: Sports, Politics, Power

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara olahraga, politik, dan kekuasaan dalam perspektif sosiologi olahraga. Olahraga pada masa modern tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas fisik dan hiburan semata, tetapi telah berkembang menjadi instrumen sosial dan politik yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana olahraga digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan, media pembentukan identitas nasional, serta arena perebutan pengaruh politik dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai sumber

literatur yang berkaitan dengan olahraga, politik, dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kekuasaan politik. Pemerintah dan elite politik sering memanfaatkan olahraga sebagai sarana pencitraan, pembangunan legitimasi, serta penguatan nasionalisme masyarakat. Keterlibatan elite politik dalam organisasi olahraga juga memperlihatkan bahwa olahraga telah menjadi arena strategis dalam membangun pengaruh sosial dan politik. Di sisi lain, relasi olahraga dan kekuasaan memberikan dampak positif berupa persatuan sosial, pembangunan infrastruktur, dan diplomasi antarnegara, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti korupsi, manipulasi olahraga, fanatisme, dan eksploitasi atlet.

Kata Kunci: Olahraga, Politik, Kekuasaan

A. Pendahuluan

Olahraga selama ini sering dipahami sebagai aktivitas fisik yang bertujuan menjaga kesehatan, membangun sportivitas, dan menjadi sarana hiburan masyarakat. Namun, di balik semangat kompetisi dan gegap gempita tribun stadion, olahraga sesungguhnya memiliki dimensi sosial dan politik yang sangat kuat (Nurkadri et al., 2024). Dalam perkembangannya, olahraga tidak lagi berdiri sebagai ruang netral yang terlepas dari kepentingan kekuasaan. Arena olahraga justru kerap menjadi medium strategis bagi negara, elite politik, maupun kelompok tertentu untuk membangun pengaruh, memperoleh legitimasi, serta memperkuat dominasi di tengah masyarakat (Prasetyo, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa olahraga dan kekuasaan memiliki hubungan yang saling

berkaitan serta tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial modern.

Dalam perspektif sosiologi olahraga, olahraga dipandang bukan sekadar permainan atau pertandingan semata, melainkan bagian dari struktur sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan ekonomi, budaya, dan politik (Andriansyah, 2025). Popularitas olahraga yang mampu menarik perhatian publik dalam jumlah besar menjadikannya alat yang efektif untuk membentuk opini masyarakat. Tidak mengherankan apabila banyak penguasa maupun aktor politik memanfaatkan olahraga sebagai sarana pencitraan, propaganda, hingga alat pemersatu bangsa (Fatoni, 2025). Kemenangan atlet di tingkat internasional sering dijadikan simbol keberhasilan negara, sementara penyelenggaraan ajang

olahraga besar kerap dimanfaatkan untuk menunjukkan kekuatan politik, stabilitas nasional, dan superioritas suatu pemerintahan di hadapan dunia internasional (Indrawan et al., 2019).

Hubungan antara olahraga dan kekuasaan dapat dilihat dari berbagai peristiwa sejarah dunia. Pada masa pemerintahan Adolf Hitler di Jerman, Olimpiade Berlin tahun 1936 dijadikan alat propaganda untuk memperlihatkan superioritas ideologi Nazi kepada dunia internasional. Di era modern, berbagai negara juga menggunakan ajang olahraga internasional sebagai instrumen diplomasi dan legitimasi politik. Penyelenggaraan Piala Dunia, Olimpiade, maupun kompetisi olahraga regional sering kali tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi olahraga, tetapi juga menjadi sarana memperkuat citra politik negara di mata publik global (Zaki et al., 2025). Dalam konteks tersebut, olahraga telah berubah menjadi ruang pertarungan simbolik yang melibatkan kepentingan kekuasaan, identitas nasional, dan pengaruh politik.

Di Indonesia, relasi olahraga dan kekuasaan juga terlihat cukup nyata. Dunia olahraga sering kali

menjadi ruang masuk bagi elite politik untuk memperoleh popularitas dan dukungan masyarakat. Banyak tokoh politik terlibat dalam kepengurusan organisasi olahraga, terutama cabang olahraga yang memiliki basis massa besar seperti sepak bola. Kehadiran elite politik dalam organisasi olahraga tidak jarang menimbulkan perdebatan mengenai independensi lembaga olahraga itu sendiri. Di satu sisi, keterlibatan pemerintah dianggap penting untuk mendukung pendanaan dan pembangunan infrastruktur olahraga. Akan tetapi, di sisi lain, intervensi politik yang berlebihan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, penyalahgunaan kekuasaan, hingga menjadikan olahraga sebagai alat kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu (Ismail, 2024).

Fenomena tersebut semakin terlihat ketika popularitas olahraga dimanfaatkan sebagai media pencitraan politik. Dukungan terhadap klub olahraga, pembangunan stadion, pemberian bonus atlet, hingga keterlibatan dalam kegiatan olahraga masyarakat sering dijadikan sarana membangun kedekatan emosional dengan public (Fandi & Rahmat,

2021). Dalam situasi tertentu, olahraga bahkan mampu mengalihkan perhatian masyarakat dari persoalan sosial dan politik yang sedang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa olahraga memiliki kekuatan sosial yang besar dalam memengaruhi cara berpikir dan sikap masyarakat (Perdana, 2021). Oleh karena itu, kekuasaan sering berupaya mengendalikan atau memanfaatkan olahraga sebagai instrumen untuk mempertahankan legitimasi politik.

Selain itu, hubungan olahraga dan kekuasaan juga tampak melalui peran media massa. Perkembangan media digital menjadikan olahraga sebagai tontonan global yang mampu menciptakan pengaruh luas terhadap masyarakat. Media tidak hanya menampilkan pertandingan olahraga, tetapi juga membangun narasi tertentu yang berkaitan dengan nasionalisme, identitas kelompok, hingga kepentingan politik. Dalam banyak kasus, media berperan dalam membentuk citra tokoh politik melalui kedekatan mereka dengan dunia olahraga. Situasi ini memperlihatkan bahwa olahraga telah menjadi bagian dari industri kekuasaan yang melibatkan kepentingan ekonomi,

media, dan politik secara bersamaan (Junaedi, 2011).

Di sisi lain, olahraga sebenarnya memiliki nilai luhur yang menjunjung sportivitas, persatuan, solidaritas, dan keadilan sosial. Akan tetapi, ketika olahraga terlalu dekat dengan kepentingan kekuasaan, nilai-nilai tersebut berpotensi mengalami pergeseran. Kompetisi olahraga tidak lagi hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga dipengaruhi kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti korupsi dalam organisasi olahraga, manipulasi pertandingan, diskriminasi, hingga eksploitasi atlet demi kepentingan kekuasaan (Haryati, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi olahraga dan kekuasaan tidak selalu menghasilkan dampak positif, melainkan juga dapat melahirkan ketimpangan dan konflik sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai relasi olahraga dan kekuasaan menjadi penting untuk dibahas dalam perspektif sosiologi olahraga. Pembahasan ini diperlukan agar masyarakat memahami bahwa olahraga bukan sekadar ruang hiburan, tetapi juga arena sosial yang

sarat dengan kepentingan politik dan perebutan pengaruh. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan muncul kesadaran kritis mengenai bagaimana kekuasaan bekerja melalui olahraga, serta bagaimana olahraga dapat memengaruhi dinamika sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Judul *“Dari Tribun ke Tahta: Relasi Olahraga dan Kekuasaan”* dipilih untuk menggambarkan bagaimana olahraga mampu menjadi jalan menuju pengaruh, legitimasi, bahkan kekuasaan politik dalam kehidupan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena pembahasan mengenai relasi olahraga dan kekuasaan tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi perlu dipahami secara mendalam melalui analisis sosial, politik, dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk mengkaji bagaimana olahraga digunakan sebagai alat kekuasaan, media legitimasi politik, serta sarana membangun pengaruh

sosial dalam berbagai konteks. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku sosiologi olahraga, jurnal ilmiah, artikel akademik, berita, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan olahraga, politik, dan kekuasaan. Penggunaan studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara olahraga dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan penelusuran literatur. Penulis mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian, kemudian melakukan seleksi terhadap sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian sosiologi olahraga, teori kekuasaan, politik olahraga, nasionalisme dalam olahraga, serta fenomena keterlibatan elite politik dalam dunia olahraga. Selain itu, beberapa contoh kasus nasional maupun internasional digunakan sebagai pendukung analisis untuk memperkuat pembahasan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan relasi olahraga dan kekuasaan. Penulis kemudian menghubungkan data tersebut dengan teori-teori sosiologi olahraga dan konsep kekuasaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kritis terhadap fenomena yang dibahas. Analisis dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan bagaimana olahraga dapat berfungsi sebagai arena politik, alat legitimasi kekuasaan, serta media pembentukan pengaruh sosial di tengah masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Olahraga dalam kehidupan modern tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas fisik ataupun hiburan Masyarakat semata. Perkembangannya menunjukkan bahwa olahraga telah menjadi bagian dari ruang sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap politik, ekonomi, budaya, bahkan kekuasaan. Popularitas olahraga yang mampu

menarik perhatian masyarakat luas menjadikannya alat yang sangat efektif untuk membangun citra, memperoleh legitimasi, serta memperkuat dominasi kelompok tertentu. Dalam konteks sosiologi olahraga, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa olahraga memiliki hubungan erat dengan struktur kekuasaan yang berkembang di masyarakat.

1. Olahraga sebagai Instrumen Kekuasaan Politik

Hasil kajian menunjukkan bahwa olahraga memiliki peran yang sangat besar dalam membangun dan mempertahankan kekuasaan politik. Dalam perkembangan masyarakat modern, olahraga tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas hiburan atau kompetisi fisik, melainkan telah menjadi instrumen strategis yang mampu memengaruhi opini publik, membentuk identitas nasional, serta memperkuat legitimasi kekuasaan. Pemerintah dan elite politik menyadari bahwa olahraga memiliki daya tarik sosial yang sangat kuat karena mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam satu rasa kebanggaan kolektif. Kondisi tersebut menjadikan olahraga sebagai

media yang efektif untuk memperoleh dukungan dan membangun citra positif kekuasaan di tengah masyarakat (Harjo, 2023).

Prestasi olahraga sering dijadikan simbol keberhasilan negara. Ketika atlet meraih kemenangan dalam kompetisi internasional, keberhasilan tersebut tidak hanya dipandang sebagai pencapaian individu atau tim, tetapi juga dianggap sebagai representasi kemajuan bangsa dan keberhasilan pemerintah dalam membina olahraga nasional. Situasi ini memperlihatkan bagaimana olahraga digunakan untuk menciptakan legitimasi politik secara tidak langsung. Pemerintah kerap memanfaatkan keberhasilan atlet sebagai bagian dari narasi pembangunan nasional guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan yang sedang berkuasa (Hambali et al., 2025).

Relasi antara olahraga dan kekuasaan juga terlihat melalui penyelenggaraan ajang olahraga internasional seperti Olimpiade, Asian Games, maupun Piala Dunia. Banyak negara bersedia mengeluarkan biaya besar demi menjadi tuan rumah

karena ajang tersebut bukan sekadar kompetisi olahraga, melainkan kesempatan menunjukkan kekuatan ekonomi, stabilitas politik, dan kemajuan negara kepada dunia internasional. Stadion megah, fasilitas modern, serta keberhasilan penyelenggaraan acara dijadikan simbol superioritas dan prestise negara. Dalam konteks ini, olahraga berubah menjadi alat diplomasi dan pencitraan politik yang sangat berpengaruh (Kurniawan, 2026).

Dalam perspektif sosiologi olahraga, fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik hegemoni kekuasaan melalui olahraga. Kekuasaan tidak selalu dijalankan melalui tekanan atau paksaan, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran dan loyalitas masyarakat. Olahraga mampu membangun rasa bangga, solidaritas, dan identitas kolektif sehingga masyarakat secara tidak sadar menerima pengaruh politik yang dibentuk melalui simbol-simbol olahraga. Dukungan masyarakat terhadap tim nasional, atlet, maupun penyelenggaraan olahraga besar sering kali berkembang menjadi dukungan terhadap negara dan

pemerintah itu sendiri. Oleh karena itu, olahraga menjadi sarana yang efektif dalam membangun legitimasi sosial sekaligus mempertahankan stabilitas kekuasaan politik..

2. Keterlibatan Elite Politik dalam Organisasi Olahraga

Keterlibatan elite politik dalam organisasi olahraga merupakan fenomena yang banyak ditemukan dalam perkembangan olahraga modern, termasuk di Indonesia. Organisasi olahraga yang seharusnya berfokus pada pembinaan atlet, pengembangan prestasi, dan pengelolaan kompetisi, dalam praktiknya sering menjadi ruang yang dipengaruhi kepentingan politik dan perebutan kekuasaan. Popularitas olahraga yang mampu menarik perhatian masyarakat luas menjadikan organisasi olahraga memiliki nilai strategis bagi elite politik untuk membangun pengaruh, meningkatkan citra diri, serta memperoleh dukungan public (Fatoni, 2025).

Cabang olahraga dengan basis massa besar, seperti sepak bola, sering menjadi sasaran keterlibatan tokoh politik karena memiliki daya tarik

sosial yang tinggi. Kehadiran elite politik dalam kepengurusan organisasi olahraga umumnya dilakukan melalui posisi ketua umum, pembina, ataupun jabatan strategis lainnya. Keterlibatan tersebut sering dipandang sebagai upaya mendekatkan diri kepada masyarakat melalui olahraga, sebab olahraga memiliki kemampuan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara tokoh publik dan pendukung olahraga. Popularitas yang diperoleh dari dunia olahraga kemudian dapat menjadi modal sosial dan politik dalam membangun kekuasaan (Bawazeer & Kurniawan, 2026).

Di satu sisi, keterlibatan elite politik dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan olahraga. Dukungan pemerintah dan tokoh politik sering membantu penyediaan anggaran, pembangunan fasilitas olahraga, pembinaan atlet, hingga penyelenggaraan kompetisi berskala nasional maupun internasional. Kekuasaan politik memiliki akses terhadap kebijakan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kemajuan olahraga. Dalam kondisi tertentu, sinergi antara pemerintah dan organisasi olahraga mampu

mempercepat pembangunan sistem olahraga yang lebih baik.

Namun, di sisi lain, dominasi elite politik dalam organisasi olahraga juga menimbulkan berbagai persoalan. Kepentingan politik sering kali lebih diutamakan dibandingkan tujuan utama pengembangan olahraga itu sendiri. Jabatan dalam organisasi olahraga tidak jarang dijadikan sarana memperluas jaringan kekuasaan, meningkatkan popularitas, ataupun membangun citra politik di mata masyarakat. Akibatnya, organisasi olahraga rentan mengalami konflik kepentingan, perebutan jabatan, serta praktik kekuasaan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa olahraga telah menjadi arena perebutan kekuasaan sosial dan politik. Organisasi olahraga yang memiliki massa besar dianggap mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap opini publik. Oleh karena itu, elite politik berusaha mempertahankan kedekatan dengan dunia olahraga agar tetap memperoleh perhatian dan legitimasi dari masyarakat. Dalam beberapa

kasus, campur tangan politik yang terlalu besar bahkan dapat mengganggu independensi organisasi olahraga dan memunculkan perpecahan internal yang berdampak pada prestasi olahraga itu sendiri.

Dalam perspektif sosiologi olahraga, kondisi ini menunjukkan bahwa olahraga tidak pernah sepenuhnya terlepas dari struktur kekuasaan dalam masyarakat. Organisasi olahraga bukan hanya lembaga pembinaan prestasi, tetapi juga ruang sosial yang dipenuhi kepentingan politik, ekonomi, dan pengaruh kekuasaan. Keterlibatan elite politik memperlihatkan bahwa olahraga memiliki kekuatan simbolik dan sosial yang besar sehingga menjadi alat strategis dalam membangun dominasi dan legitimasi di tengah kehidupan masyarakat modern.

3. Olahraga, Nasionalisme, dan Identitas Sosial

Olahraga memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan nasionalisme dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, olahraga bukan

hanya menjadi sarana kompetisi atau hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu membangun rasa persatuan, solidaritas, dan kebanggaan kolektif suatu bangsa. Ketika atlet atau tim nasional bertanding dalam ajang internasional, masyarakat cenderung menempatkan dirinya dalam identitas yang sama sebagai bagian dari negara yang sedang diwakili. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, maupun politik untuk sementara dapat melebur dalam semangat nasionalisme yang dibangun melalui olahraga (Prasetyo, 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa olahraga memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Simbol-simbol seperti bendera negara, lagu kebangsaan, seragam tim nasional, hingga dukungan suporter menjadi bagian penting dalam memperkuat rasa kebangsaan. Kemenangan dalam pertandingan internasional sering menimbulkan rasa bangga nasional, sedangkan kekalahan dapat memunculkan kekecewaan kolektif yang dirasakan bersama oleh masyarakat. Dalam kondisi ini,

olahraga berfungsi sebagai alat pemersatu yang mampu menciptakan ikatan emosional antara masyarakat dan negara.

Pemerintah sering memanfaatkan olahraga sebagai sarana memperkuat nasionalisme dan membangun citra persatuan bangsa. Prestasi olahraga dijadikan simbol keberhasilan negara, sementara atlet diposisikan sebagai representasi kehormatan nasional. Ajang olahraga internasional seperti Olimpiade, SEA Games, Asian Games, maupun Piala Dunia sering dijadikan momentum untuk menunjukkan identitas bangsa di hadapan dunia internasional. Dukungan besar terhadap atlet dan tim nasional memperlihatkan bahwa olahraga mampu menjadi media efektif dalam membangun loyalitas masyarakat terhadap negara.

Namun, hubungan olahraga dan nasionalisme tidak selalu menghasilkan dampak positif. Semangat nasionalisme yang berlebihan terkadang berkembang menjadi fanatisme yang memicu konflik antarkelompok, diskriminasi, bahkan kekerasan antarpenggemar olahraga. Persaingan dalam olahraga yang seharusnya menjunjung

sportivitas dapat berubah menjadi arena permusuhan akibat adanya sentimen identitas dan kepentingan tertentu. Dalam beberapa kasus, simbol nasionalisme dalam olahraga juga dimanfaatkan untuk kepentingan politik dengan cara membangun dukungan massa atau mengalihkan perhatian masyarakat dari persoalan sosial dan politik yang sedang terjadi (Hidayati, 2021).

Dalam perspektif sosiologi olahraga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa olahraga merupakan bagian dari proses pembentukan identitas sosial dalam masyarakat. Olahraga mampu memengaruhi cara individu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, baik dalam konteks bangsa, daerah, maupun komunitas suporter. Loyalitas terhadap tim atau negara sering membentuk solidaritas sosial yang kuat dan menciptakan rasa memiliki terhadap identitas bersama. Oleh karena itu, olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam membangun nasionalisme, identitas kolektif, serta hubungan antara masyarakat dan negara.

4. Dampak Relasi Olahraga dan Kekuasaan

Relasi antara olahraga dan kekuasaan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif. Dalam perkembangannya, olahraga telah menjadi salah satu instrumen sosial yang mampu memengaruhi pola pikir, perilaku, hingga cara masyarakat membangun identitas kolektif. Kedekatan olahraga dengan kekuasaan membuat olahraga tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas kompetitif atau hiburan semata, melainkan juga sebagai ruang strategis yang memiliki pengaruh politik, sosial, dan budaya yang luas.

Dampak positif dari hubungan olahraga dan kekuasaan dapat terlihat dari kemampuan olahraga dalam membangun persatuan sosial dan memperkuat identitas nasional. Ajang olahraga sering menjadi media yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang politik dalam satu semangat kebersamaan. Ketika tim nasional bertanding di tingkat internasional, masyarakat cenderung menunjukkan rasa

solidaritas dan kebanggaan yang tinggi terhadap negaranya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa olahraga memiliki kekuatan simbolik dalam membangun nasionalisme dan mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Selain itu, hubungan olahraga dan kekuasaan juga mampu mendorong pembangunan negara, terutama dalam bidang infrastruktur dan pembinaan sumber daya manusia. Pemerintah sering memberikan perhatian besar terhadap dunia olahraga melalui pembangunan stadion, fasilitas latihan, akademi olahraga, hingga program pembinaan atlet. Penyelenggaraan ajang olahraga nasional maupun internasional juga dapat memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi. Dalam konteks internasional, olahraga bahkan menjadi sarana diplomasi antarnegara untuk membangun hubungan kerja sama dan memperkuat citra bangsa di mata dunia.

Namun, di balik dampak positif tersebut, hubungan olahraga dan kekuasaan juga menimbulkan berbagai persoalan sosial yang cukup

serius. Kedekatan olahraga dengan kepentingan politik sering menyebabkan nilai sportivitas dan keadilan dalam olahraga mengalami pergeseran. Olahraga yang seharusnya menjunjung persaingan sehat dan solidaritas terkadang berubah menjadi arena perebutan kepentingan politik dan ekonomi. Campur tangan kekuasaan yang berlebihan dapat memunculkan praktik korupsi dalam organisasi olahraga, manipulasi pertandingan, penyalahgunaan jabatan, hingga eksploitasi atlet demi kepentingan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan dapat memengaruhi integritas dan independensi dunia olahraga.

Fenomena lain yang muncul adalah penggunaan olahraga sebagai alat pengendalian sosial. Popularitas olahraga yang sangat besar membuat masyarakat sering larut dalam euforia pertandingan, rivalitas suporter, maupun kebanggaan nasional sehingga kurang menyadari adanya kepentingan politik di baliknya. Dalam situasi tertentu, olahraga dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian publik dari persoalan sosial, ekonomi, ataupun konflik politik yang

sedang terjadi. Pemerintah atau elite kekuasaan memanfaatkan perhatian masyarakat terhadap olahraga untuk membangun citra positif dan mempertahankan legitimasi kekuasaan. Akibatnya, olahraga tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai sarana hiburan dan pembinaan karakter, tetapi juga menjadi media pembentukan opini dan kontrol sosial.

Dalam perspektif sosiologi olahraga, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa olahraga memiliki posisi yang sangat strategis dalam dinamika kehidupan modern. Olahraga bukan sekadar arena kompetisi fisik, tetapi juga ruang sosial yang sarat dengan perebutan pengaruh, legitimasi, dan kekuasaan. Setiap aktivitas olahraga pada dasarnya tidak pernah sepenuhnya bebas dari kepentingan politik karena olahraga melibatkan massa, identitas, media, dan kekuatan simbolik yang besar. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran kritis dalam memandang olahraga agar tidak hanya melihatnya sebagai hiburan semata, tetapi juga memahami adanya relasi kekuasaan yang bekerja di dalamnya. Dengan kesadaran tersebut, masyarakat dapat lebih bijak

dalam menyikapi perkembangan olahraga sekaligus menjaga nilai sportivitas, keadilan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bersama.

E. Kesimpulan

Olahraga dalam kehidupan modern tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas fisik, hiburan, atau ajang kompetisi semata. Perkembangannya menunjukkan bahwa olahraga memiliki hubungan yang sangat erat dengan politik dan kekuasaan. Dalam perspektif sosiologi olahraga, olahraga merupakan bagian dari dinamika sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, budaya, serta perebutan pengaruh dalam masyarakat. Popularitas olahraga yang mampu menarik perhatian massa menjadikannya alat yang efektif untuk membangun legitimasi, membentuk identitas kolektif, dan mempertahankan kekuasaan.

Relasi olahraga dan kekuasaan terlihat melalui pemanfaatan olahraga sebagai instrumen politik oleh pemerintah maupun elite politik. Prestasi atlet, penyelenggaraan ajang olahraga internasional, serta keterlibatan tokoh politik dalam organisasi olahraga menunjukkan

bahwa olahraga sering digunakan untuk membangun citra positif, memperkuat nasionalisme, dan memperoleh dukungan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, olahraga tidak hanya menjadi ruang kompetisi, tetapi juga menjadi media strategis dalam membangun pengaruh sosial dan politik.

Keterlibatan elite politik dalam organisasi olahraga memperlihatkan bahwa dunia olahraga memiliki nilai sosial dan politik yang besar. Dukungan pemerintah memang dapat membantu perkembangan olahraga melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, dan pembinaan atlet. Akan tetapi, campur tangan politik yang terlalu kuat juga dapat menimbulkan konflik kepentingan, perebutan jabatan, hingga praktik penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan perkembangan olahraga itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan arena sosial yang tidak pernah sepenuhnya bebas dari kepentingan kekuasaan. Olahraga telah berkembang menjadi ruang perebutan legitimasi, pengaruh, dan dominasi dalam kehidupan

masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dari masyarakat agar mampu memahami bahwa di balik semangat kompetisi dan hiburan olahraga terdapat relasi kekuasaan yang bekerja secara nyata. Dengan demikian, nilai sportivitas, keadilan, solidaritas, dan fungsi sosial olahraga tetap dapat dijaga sehingga olahraga tidak kehilangan tujuan utamanya sebagai sarana pembangunan manusia dan kehidupan sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, R., Atqo, R., Mulyadi, R., Rizal, A., Hakim, D., Rizki, M., ... & Wahyudi, W. (2025). Sosiologi Olahraga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Muda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 64-70. <https://doi.org/10.69714/39bvy375>
- Bawazeer, M., & Kurniawan, A. (2026). *Transformasi Ekonomi Politik Sumber Daya Alam: Dari Kutukan Menjadi Kekuatan*. Star Digital Publishing.
- Fandi, I., & Rahmat, Z. (2021). Peran Olahraga Sebagai Strategi Peningkatan Komunikasi dan Elektabilitas Politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 16-27. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.19>

- Fatoni, M. (2025). *Sosiologi olahraga: Memahami olahraga dalam konteks sosial*. Muhammadiyah University Press.
- Hambali, A. H., Kodrat, H., & Mutiara, D. (2025). *Kajian Olahraga dalam Perspektif Sosiologi*. CV Eureka Media Aksara.
- Harjo, I. W. W. Kontestasi Politik dalam Kompetisi Olahraga Ganefo. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 217-230.
<https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.52394>
- Haryati, H. (2013). Pencitraan Tokoh Politik Menjelang Pemilu 2014. *Observasi*, 11(2), 220527.
- Hidayati, R. N. (2021). Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 26-40.
<https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2288>
- Indrawan, J., Aji, M. P., & Veteran, N. (2019). Olahraga sebagai sarana pemersatu bangsa dan upaya perdamaian dunia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(20), 69-86.
- Ismail, M. D. (2024). *Olah Raga dan Politik: Analisis Jabatan Ketua Umum PSSI Sebagai Kendaraan Politik Periode 2016-2022* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Junaedi, F. (2011). Sepakbola sebagai Media Komunikasi Politik. *Media dan Komunikasi Politik*. Jakarta: Puskombis dan Aspiikom.
- Kurniawan, D. (2026). *The World's Game: Sejarah Abadi, Drama Politik, dan Evolusi Piala Dunia FIFA*. Afdan Rojabi Publisher.
- Nurkadri, N., Siregar, Y. I., Mahmuddin, M., Salsabila, S., Andreani, P. N., Manihuruk, H. T., & Haloho, D. S. (2024). Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Melalui Perspektif Sosiologi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16338-16345.
<https://doi.org/10.31004/innovativ.e.v4i3.12531>
- Perdana, K. E. (2021). Sepakbola Sebagai Bentuk Baru Komunikasi Politik Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 12(1).
<https://doi.org/10.31506/JRK..V12i1.11287>
- Prasetyo, M. T. (2026). *Sosiologi Olahraga: Olahraga Dalam Konteks Sosial*. Penerbit Tahta Media.
- Zaky, A. R., Farzana, A. A. A., Pambudi, S. J., & Sartono, N. S. A. (2025). *Sejarah Sepakbola Dari Awal Hingga Masa Kini*. Penerbit: Kramantara JS.